

ANALISIS WACANA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM DRAMA KOREA FAMILY BY CHOICE

DISCOURSE ANALYSIS OF FAMILY COMMUNICATION IN THE KOREAN DRAMA FAMILY By CHOICE

¹⁾Miftahul Jannah, ²⁾Subhani, ³⁾Awaluddin Arifin, ⁴⁾Muhammad Fazil, ⁵⁾Cut Andyna

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

^{1,2,3,4,5}Universitas Malikussaleh

Jl. Kampus Unimal Bukit Indah, Muara Satu, Blang Pulo, Lhokseumawe

Email : miftahul.210240072@mhs.unimal.ac.id¹, subhani@unimal.ac.id²,

awaluddin.arifin@unimal.ac.id³, muhammad.fazil@unimal.ac.id⁴, andyna@unimal.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana komunikasi keluarga dalam drama Korea *Family By Choice*. Latar belakang penelitian ini didasari komunikasi keluarga dapat tetap efektif dalam keluarga alternatif yang dibentuk bukan dari ikatan darah, melainkan karena keinginan membentuk keluarga, solidaritas, dan komunikasi. Representasi ini membuka ruang baru untuk memahami wacana komunikasi keluarga dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam hubungan yang tidak konvensional. Keluarga dalam drama ini diwacanakan sebagai suatu kesatuan atau sekelompok orang yang dibentuk berdasarkan keinginan, bukan berdasarkan ikatan darah dan pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dengan observasi tanpa partisipasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan berdasarkan teori analisis wacana Van Dijk yang terdiri dari struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga sejati diwacanakan terbentuk melalui komunikasi dan kepedulian. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dalam wacana ini terlihat dengan rendahnya tekanan terhadap kesetaraan antara orang tua dan anak. Kesimpulan penelitian ini keluarga diwacanakan sebagai sebuah ikatan yang terbentuk tidak berdasarkan ikatan biologis dan pernikahan, komunikasi keluarga terjadi secara dua arah dan terbuka antara orang tua dan anak angkat. Adapun saran dari penelitian ini ialah bagi peneliti selanjutnya agar meningkatkan pemahaman komunikasi keluarga modern dengan menganalisis lebih banyak drama bertema keluarga alternatif.

Kata Kunci : Analisis Wacana, Komunikasi Keluarga, Keluarga Alternatif, Drama Korea.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Tidak hanya sebagai media hiburan, film juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan penyebaran nilai-nilai sosial. Keunggulan film dibandingkan media lain terletak pada kemampuannya dalam merepresentasikan realitas melalui pengolahan ruang, waktu, serta alur cerita yang fleksibel. Film dapat menghadirkan realitas sosial secara imajinatif, namun tetap berangkat dari fenomena yang terjadi di masyarakat, sehingga mampu memengaruhi cara pandang, sikap, dan perilaku audiens terhadap berbagai aspek kehidupan.

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan industri media, budaya populer Korea Selatan mengalami peningkatan yang signifikan melalui fenomena Hallyu atau Gelombang Korea. Salah satu produk budaya yang paling menonjol dalam fenomena ini adalah drama Korea (drakor). Drama Korea tidak hanya diminati oleh kalangan remaja, tetapi juga berbagai lapisan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Popularitas drama Korea tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membawa pengaruh terhadap gaya hidup, bahasa, pola konsumsi, hingga cara individu memahami hubungan sosial, termasuk dalam konteks keluarga.

Drama Korea sering kali menyajikan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menggambarkan dinamika hubungan keluarga. Melalui alur cerita dan karakter yang kuat, drama Korea mampu merepresentasikan berbagai bentuk komunikasi keluarga, baik yang harmonis maupun yang penuh konflik. Hal ini menjadikan drama Korea sebagai salah satu media yang relevan untuk mengkaji bagaimana konsep dan praktik komunikasi keluarga dibentuk, direpresentasikan, dan dipahami oleh masyarakat. Salah satu drama Korea yang menarik untuk diteliti adalah *Family By Choice*, yang mengangkat konsep keluarga alternatif, yaitu hubungan kekeluargaan yang tidak didasarkan pada ikatan darah, melainkan pada kedekatan emosional dan pengalaman hidup bersama. Drama ini menceritakan tiga tokoh utama yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, seperti kondisi keluarga yang tidak utuh, kehilangan orang tua, serta kurangnya perhatian dalam keluarga. Latar belakang tersebut membentuk karakter, pola pikir, serta cara mereka berkomunikasi dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Meskipun ketiga tokoh tersebut tumbuh dalam lingkungan yang sama dan mendapatkan pengasuhan dari figur yang serupa, mereka menunjukkan kemampuan komunikasi yang berbeda-beda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, tetapi juga oleh pengalaman pribadi, kondisi emosional, serta proses interaksi yang dialami masing-masing individu. Interaksi yang terjalin di antara mereka mencerminkan adanya proses pembentukan dan negosiasi makna keluarga yang tidak bersifat konvensional. Representasi keluarga dalam drama ini menjadi menarik karena menunjukkan bahwa konsep keluarga tidak selalu harus dibangun berdasarkan hubungan biologis. Keluarga juga dapat terbentuk melalui kedekatan emosional, rasa saling memiliki, solidaritas, serta kebutuhan untuk saling mendukung. Hal ini sejalan dengan perkembangan masyarakat modern yang mulai memandang keluarga sebagai suatu konstruksi sosial yang lebih fleksibel dan dinamis.

Dengan demikian, kajian mengenai komunikasi keluarga dalam drama *Family By Choice* menjadi penting untuk dilakukan, karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana wacana keluarga alternatif dibentuk dan direpresentasikan dalam media. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi keluarga di luar konteks hubungan biologis. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana komunikasi keluarga dalam drama Korea *Family By Choice*, khususnya dalam melihat bagaimana komunikasi dibangun, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam keluarga alternatif yang terbentuk melalui ikatan emosional.

LANDASAN TEORI

Analisis Wacana (Model Van Dijk)

Wacana merupakan rangkaian kalimat yang saling berkaitan dan membentuk suatu makna yang utuh serta disusun secara sistematis dalam sebuah konteks komunikasi. Wacana tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang melibatkan interaksi antara penutur dan penerima pesan dalam mencapai tujuan sosial tertentu. Analisis wacana adalah suatu proses untuk mengkaji dan menguraikan teks guna memahami makna, tujuan, serta cara penyampaian pesan dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Analisis ini berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk merepresentasikan realitas, membentuk makna, serta mengandung kepentingan tertentu. Dengan demikian, analisis wacana tidak hanya melihat aspek kebahasaan, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Dalam kajian komunikasi, analisis wacana juga dipahami sebagai upaya untuk menelusuri hubungan antara teks dengan praktik sosial. Wacana dipandang sebagai bagian dari praktik sosial yang dapat merefleksikan sekaligus memengaruhi perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana menjadi penting untuk mengungkap makna tersembunyi, ideologi, serta kepentingan yang terkandung dalam suatu teks. Salah satu model analisis wacana yang banyak digunakan adalah model Teun A. Van Dijk. Model ini dikenal luas karena mampu mengintegrasikan berbagai elemen wacana secara sistematis dan aplikatif. Van Dijk mengemukakan bahwa struktur

wacana terdiri atas tiga tingkatan utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang saling berkaitan satu sama lain.

Struktur makro merujuk pada makna global atau tema utama dari suatu teks. Superstruktur berkaitan dengan kerangka atau susunan teks yang menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks diorganisasikan secara sistematis. Sementara itu, struktur mikro berfokus pada elemen terkecil dalam teks, seperti pilihan kata, kalimat, gaya bahasa, serta unsur semantik lainnya yang membentuk makna secara lebih rinci. Selain itu, model Van Dijk juga menekankan pentingnya aspek kognisi sosial, yaitu bagaimana pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan ideologi individu atau kelompok memengaruhi proses produksi dan pemaknaan wacana. Kognisi sosial ini berhubungan erat dengan konteks sosial, yaitu situasi, struktur sosial, serta relasi kekuasaan yang melatarbelakangi terbentuknya suatu wacana. Dengan demikian, model analisis wacana Van Dijk tidak hanya menganalisis teks secara struktural, tetapi juga menghubungkan teks dengan kognisi sosial dan konteks sosial, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna dan tujuan suatu wacana.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi secara umum merupakan proses penyampaian informasi dari satu individu kepada individu lain dengan tujuan mencapai kesamaan makna. Komunikasi tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melibatkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan simbol lainnya sebagai bentuk interaksi sosial. Dalam pandangan Harold D. Lasswell, komunikasi mencakup unsur siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa, sehingga komunikasi juga berorientasi pada perubahan atau respon dari penerima pesan. Dalam konteks keluarga, komunikasi merupakan proses interaksi yang dilakukan secara terbuka, jujur, dan penuh kesabaran untuk menyampaikan perasaan, pendapat, serta menyelesaikan permasalahan bersama.

Komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk struktur, dinamika, serta hubungan antar anggota keluarga. Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, termasuk cara menyelesaikan konflik dan menyampaikan pesan, akan memengaruhi perkembangan kepribadian dan hubungan interpersonal anak. Koerner dan Fitzpatrick mengemukakan bahwa komunikasi keluarga dapat dipahami melalui dua orientasi utama, yaitu *conversation orientation* (orientasi percakapan) dan *conformity orientation* (orientasi konformitas). Orientasi percakapan menekankan keterbukaan dan kebebasan anggota keluarga dalam menyampaikan pendapat, sedangkan orientasi konformitas menekankan kesesuaian nilai, sikap, dan pandangan dalam keluarga.

Berdasarkan kedua orientasi tersebut, terdapat empat pola komunikasi keluarga, yaitu: (1) konsensual, yang menggabungkan keterbukaan komunikasi dengan kontrol orang tua; (2) pluralistik, yang memberikan kebebasan kepada anggota keluarga dalam berpendapat dan mengambil keputusan; (3) protektif, yang menekankan kontrol orang tua dengan komunikasi yang terbatas; dan (4) *laissez-faire*, yang memberikan kebebasan penuh tanpa keterlibatan emosional yang kuat antar anggota keluarga. Dengan demikian, komunikasi keluarga yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, kepercayaan, serta interaksi timbal balik antar anggota keluarga. Hubungan yang terjalin tidak bersifat satu arah, melainkan saling memengaruhi antara satu anggota dengan anggota lainnya, sehingga tercipta keseimbangan dalam menjalankan peran masing-masing.

Film

Film merupakan media visual berupa gambar bergerak yang berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita, informasi, dan pesan kepada khalayak. Secara etimologis, film berasal dari kata *cinematographie* yang berarti gerak dan cahaya, sehingga film dapat dipahami sebagai perpaduan gerak yang ditampilkan melalui cahaya. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara luas, cepat, dan efektif, serta tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media edukasi dan refleksi sosial budaya. Film juga menjadi representasi makna yang dibentuk melalui unsur naratif dan sinematik.

Seiring perkembangannya, film mengalami evolusi dari film bisu hitam-putih hingga film berwarna dan bersuara dengan teknologi yang semakin maju, sehingga tetap menjadi media yang menarik dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Film Sebagai Wacana

Film merupakan media gambar bergerak yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana informatif, edukatif, dan persuasif. Dalam kajian komunikasi, film dipahami sebagai bentuk wacana, yaitu media yang menggunakan bahasa dan simbol untuk menyampaikan makna kepada khalayak. Sebagai wacana, film mengandung unsur internal (kebahasaan) dan eksternal (konteks sosial), serta berperan dalam merepresentasikan realitas sosial. Film tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan mengonstruksi pemahaman masyarakat melalui narasi, visual, dan simbol yang dipilih. Dengan demikian, film menjadi praktik diskursif yang tidak netral karena mampu membingkai realitas, memengaruhi cara berpikir, serta berkaitan dengan relasi kuasa dalam masyarakat.

Drama Korea

Drama merupakan karya yang menggambarkan tindakan dan kehidupan manusia melalui dialog dan gerak. Drama tidak hanya berupa teks, tetapi juga representasi kehidupan yang ditampilkan secara dinamis melalui pementasan atau media audio-visual. Drama Korea (K-Drama) adalah serial audio-visual asal Korea Selatan yang mengangkat berbagai tema seperti percintaan, keluarga, dan kehidupan sosial. K-Drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya Korea yang menyebar secara global melalui fenomena Hallyu. Selain itu, K-Drama menggabungkan nilai universal dengan budaya lokal, sehingga memiliki daya tarik luas dan mampu memengaruhi penonton, termasuk dalam membentuk identitas, gaya hidup, dan cara pandang masyarakat dalam konteks globalisasi budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji wacana komunikasi keluarga dalam drama Korea *Family By Choice*. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, bukan generalisasi, serta dilakukan pada objek yang bersifat alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sementara analisis data bersifat induktif. Penelitian ini juga bersifat deskriptif, yaitu bertujuan menggambarkan dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks dengan mengaitkannya pada konteks tertentu. Data yang diperoleh berupa hasil pengamatan dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk menjelaskan fenomena komunikasi keluarga dalam drama secara mendalam tanpa menggunakan prosedur statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Wacana Van Dijk

Analisis wacana Van Dijk dalam penelitian ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Fokus analisis dalam penelitian ini terletak pada struktur teks yang terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang saling berkaitan dalam membangun makna wacana.

A. Analisis Struktur Teks

Struktur teks dalam analisis Van Dijk terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu struktur makro (tematik), superstruktur (kerangka teks), dan struktur mikro (unsur kebahasaan). Ketiga struktur tersebut saling mendukung dalam membentuk makna secara keseluruhan.

1. Struktur Makro (Tematik)

Struktur makro berfokus pada tema utama yang ingin disampaikan dalam teks. Dalam drama Korea *Family By Choice*, tema utama yang diangkat adalah keluarga alternatif atau keluarga pilihan, yaitu keluarga yang terbentuk bukan berdasarkan ikatan darah atau pernikahan, melainkan melalui hubungan emosional, kepedulian, dan komunikasi yang terbuka. Tema ini mulai terlihat sejak awal cerita, misalnya pada dialog:

“Aku tidak butuh Ibu! Aku hanya butuh seorang kakak!”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa konsep keluarga dalam drama ini tidak selalu berlandaskan struktur keluarga konvensional, melainkan berdasarkan kebutuhan emosional individu. Selanjutnya, pembentukan keluarga alternatif diperkuat melalui interaksi antar tokoh, seperti ketika salah satu tokoh mengajak tokoh lain untuk tinggal bersama:

“Maukah kamu tinggal bersamaku sebentar?”

Percakapan ini mencerminkan adanya keinginan membentuk hubungan keluarga melalui kebersamaan dan kepedulian, bukan semata hubungan biologis. Selain itu, terdapat pula dialog yang menegaskan penerimaan hubungan keluarga tanpa ikatan darah:

“Aku akan senang jika kamu mau menjadi ayahku.”

Dialog ini menunjukkan adanya komunikasi yang terbuka dan empatik, serta penerimaan peran keluarga berdasarkan hubungan emosional. Tema keluarga alternatif juga dipertegas melalui pernyataan tokoh yang mempertanyakan batasan keluarga secara konvensional:

“Jika kami menganggap diri kami keluarga, kami keluarga.

Apa kami butuh selembar kertas?”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keluarga tidak harus diakui secara hukum atau biologis, melainkan dapat terbentuk dari rasa kebersamaan dan saling memiliki. Secara keseluruhan, drama ini secara konsisten membangun wacana bahwa keluarga merupakan konstruksi sosial yang dapat dibentuk melalui komunikasi, empati, dan kepedulian. Keluarga tidak lagi dipahami secara sempit sebagai hubungan darah, tetapi sebagai hubungan emosional yang dibangun melalui interaksi yang intens dan bermakna.

2. Superstruktur / Skematik

Analisis superstruktur dalam drama *Family By Choice* menunjukkan bahwa alur wacana tersusun secara sistematis mulai dari pendahuluan, isi (konflik), hingga penutup yang saling berkaitan dan mendukung tema utama, yaitu keluarga alternatif.

a. Pendahuluan

Pada bagian awal, drama dibuka dengan ilustrasi keluarga yang terdiri dari dua orang dewasa dan tiga anak. Ilustrasi ini menggambarkan konsep keluarga yang tidak sepenuhnya berbasis hubungan darah. Simbol rumah dalam judul memperkuat makna bahwa keluarga adalah mereka yang tinggal bersama dan saling berbagi kehidupan. Selanjutnya, diperlihatkan latar belakang kehidupan tokoh utama:

- Ju-won hidup dengan ayahnya setelah kehilangan ibu
- Sanha mengalami konflik keluarga yang membuatnya tertutup
- Hae-jun ditinggalkan ibunya dan kemudian diasuh oleh Jeong-jae

Awal terbentuknya keluarga alternatif terlihat dari dialog berikut:

“Hae-jun, maukah kamu tinggal bersamaku sebentar?”

Serta penguatan hubungan emosional:

“Aku akan senang jika kamu mau menjadi ayahku.”

Dialog ini menunjukkan penerimaan dan awal terbentuknya ikatan keluarga non-biologis melalui komunikasi yang hangat.

b. Isi / Konflik

Bagian isi menampilkan dinamika komunikasi keluarga yang beragam, terutama dalam menghadapi konflik. Pola komunikasi yang muncul meliputi:

- Konsensual (terbuka namun tetap menghargai otoritas):
“Jika kamu ingin pergi... tapi ayah tidak mau kamu pergi.”
- Pluralistik (bebas mengemukakan pendapat):
“Jika kita mengadopsi, meski tidak sedarah, kita tetap keluarga.”
- Protektif (berorientasi pada kontrol dan perlindungan):
“Jangan membuat masalah dan baca situasi.”

Konflik utama muncul dari perbedaan pandangan, masa lalu keluarga, serta perpisahan antar anggota keluarga. Namun, konflik diselesaikan melalui komunikasi terbuka, empati, dan

musyawarah. Secara umum, hubungan keluarga dalam drama ini cenderung setara, tidak terlalu hierarkis, dan memberi ruang bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapat.

c. Penutup

Bagian penutup menegaskan kembali makna keluarga sebagai ikatan emosional, bukan sekadar hubungan darah. Ditunjukkan melalui proses rekonsiliasi dan penerimaan:

“Aku menderita... aku ingin dipeluk oleh ibu.”

Selain itu, pengakuan antar anggota keluarga memperkuat ikatan mereka:

“Karena dia kakakku... itu sebabnya kami semua bahagia.”

Akhir cerita ditutup dengan pernikahan Jeong-jae dan ibu Hae-jun, yang memperkuat status keluarga alternatif menjadi lebih formal. Adegan makan bersama juga menjadi simbol keutuhan dan kebahagiaan keluarga.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro dalam analisis wacana ini menekankan bagaimana makna dibangun melalui unsur bahasa seperti semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik dalam dialog drama *Family By Choice*. Secara semantik, makna yang dominan adalah keterbukaan, kasih sayang, kesetaraan, dan penerimaan dalam keluarga alternatif. Misalnya:

“Jika kamu ingin pergi... tapi jika kamu ingin pendapat ayah, ayah tidak mau kamu pergi.”

Dialog ini menunjukkan adanya negosiasi dan kasih sayang dalam hubungan orang tua dan anak. Secara sintaksis, banyak digunakan kalimat kondisional seperti “jika... maka...” yang menandakan komunikasi dua arah dan ruang diskusi. Kalimat pendek afirmatif juga sering muncul untuk memperkuat emosi, seperti:

“Kamu sudah bekerja keras. Kamu sudah melalui banyak hal.”

Secara stilistik, pemilihan kata cenderung lembut, akrab, dan penuh empati seperti “ayah”, “anak”, dan “kakak”, yang menciptakan suasana hangat dalam keluarga. Namun, pada beberapa bagian juga muncul bahasa tegas dan otoritatif, terutama dalam komunikasi protektif. Secara retorik, dialog digunakan untuk membangun emosi, memberi dukungan, serta membentuk nilai moral. Misalnya:

“Kalian harus mengutarakan pikiran kalian dan jujur, itu sangat berarti bagiku.”

Dialog ini berfungsi sebagai ajakan persuasif untuk membangun komunikasi terbuka. Secara keseluruhan, struktur mikro menunjukkan dominasi komunikasi konsensual dan pluralistik (terbuka dan setara), meskipun dalam beberapa situasi juga muncul komunikasi protektif yang bersifat mengontrol.

B. Kognisi Sosial

Kognisi sosial dalam analisis ini merujuk pada bagaimana pandangan sutradara membentuk makna dalam drama. Drama *Family By Choice* merepresentasikan pemikiran bahwa keluarga tidak harus dibangun atas dasar hubungan darah, tetapi dapat terbentuk melalui cinta, kepedulian, dan pilihan. Hal ini terlihat dalam dialog:

“Aku tidak butuh ibu!! Aku hanya butuh seorang kakak!”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga dapat dibentuk berdasarkan kebutuhan emosional, bukan hanya struktur tradisional. Selain itu:

“Jika kami menganggap diri kami keluarga, kami keluarga.”

Dialog ini menegaskan bahwa konsep keluarga dalam drama ini bersifat fleksibel dan dibangun atas kesadaran bersama. Secara keseluruhan, sutradara menggunakan drama ini untuk menantang pandangan tradisional tentang keluarga dan memperkenalkan konsep “keluarga pilihan” sebagai bentuk keluarga modern.

C. Konteks Sosial

Konteks sosial dalam drama ini berkaitan dengan perubahan struktur keluarga di masyarakat modern, khususnya di Korea Selatan. Modernisasi telah menggeser konsep keluarga tradisional yang berbasis ikatan darah dan patriarki menjadi lebih fleksibel. Kini, muncul berbagai bentuk keluarga

seperti orang tua tunggal, keluarga adopsi, dan keluarga pilihan. Drama ini merefleksikan perubahan tersebut dengan menampilkan kehidupan tiga tokoh utama yang membentuk keluarga tanpa hubungan biologis, tetapi memiliki ikatan emosional yang kuat. Melalui cerita ini, ditunjukkan bahwa:

- Keluarga biologis tidak selalu menjamin kebahagiaan
- Keluarga dapat terbentuk dari kebersamaan dan kepedulian
- Individu memiliki kebebasan memilih siapa yang menjadi keluarganya

Dengan demikian, drama ini menjadi representasi budaya modern yang lebih terbuka terhadap keberagaman bentuk keluarga.

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama *Family By Choice* menjelaskan tentang konsep keluarga sebagai konstruksi sosial yang tidak lagi terbatas pada hubungan darah, melainkan dibangun melalui kedekatan emosional, komunikasi terbuka, dan kepedulian antar individu. Melalui analisis wacana Van Dijk, film ini tidak hanya menyajikan cerita fiksi, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial terkait redefinisi konsep keluarga. Pada struktur makro, tema utama yang dibangun adalah keluarga alternatif yang terbentuk melalui kedekatan emosional, bukan hubungan darah. Hal ini diperkuat oleh berbagai subtopik seperti keinginan hidup bersama, penggunaan panggilan keluarga, dan penerimaan anggota baru, yang menunjukkan bahwa keluarga merupakan hasil dari pilihan dan keterikatan emosional. Pada tingkat superstruktur, alur cerita disusun dari trauma masa lalu hingga penerimaan keluarga baru, dengan simbol rumah sebagai representasi bahwa kebersamaan menciptakan ikatan keluarga. Narasi ini menegaskan bahwa keluarga pilihan berperan sebagai penyembuh luka emosional.

Pada struktur mikro, ditemukan dominasi komunikasi keluarga konsensual dan pluralistik. Komunikasi konsensual ditandai dengan keterbukaan, empati, serta tetap adanya penghormatan terhadap otoritas orang tua. Sementara itu, komunikasi pluralistik menunjukkan kebebasan anggota keluarga dalam menyampaikan pendapat tanpa tekanan untuk seragam. Penggunaan kalimat tanya, diskusi terbuka, serta gaya bahasa yang hangat memperlihatkan hubungan yang setara antara orang tua dan anak. Dalam konteks ini, kekuasaan dalam keluarga tidak bersifat menekan, melainkan dibangun melalui kesepakatan dan saling menghargai, meskipun pada situasi tertentu juga muncul komunikasi protektif sebagai bentuk perlindungan.

Dari aspek kognisi sosial, sutradara menunjukkan pandangan progresif dengan menantang konsep keluarga tradisional yang berbasis hubungan darah. Keluarga dipahami sebagai hasil dari cinta, kesetiaan, dan kesiapan emosional antar individu. Sementara itu, dalam konteks sosial, drama ini merefleksikan perubahan struktur keluarga di Korea Selatan akibat modernisasi, yang menggeser sistem patriarki menuju bentuk keluarga yang lebih fleksibel. Kehadiran berbagai bentuk keluarga seperti orang tua tunggal dan keluarga pilihan menunjukkan meningkatnya nilai individualisme dan inklusivitas. Secara keseluruhan, drama ini menegaskan bahwa keluarga merupakan konstruksi sosial yang dibangun melalui komunikasi, empati, dan ikatan emosional yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana Van Dijk, dapat disimpulkan bahwa drama *Family By Choice* merepresentasikan keluarga sebagai ikatan yang tidak semata-mata dibentuk oleh hubungan biologis atau pernikahan, melainkan sebagai hasil dari pilihan, kedekatan emosional, serta kepedulian antar individu. Pada tingkat struktur teks, tema utama menunjukkan adanya redefinisi makna keluarga dalam konteks masyarakat modern. Struktur alur yang sistematis memperlihatkan bagaimana hubungan keluarga dibangun melalui proses konflik hingga penerimaan, sementara dari aspek kognisi sosial, sutradara menghadirkan pandangan bahwa keluarga terbentuk dari cinta, kesetiaan, dan dukungan emosional. Dalam konteks sosial, drama ini mencerminkan perubahan cara pandang masyarakat Korea terhadap keluarga yang semakin luas, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan modern.

Secara keseluruhan, wacana komunikasi keluarga dalam drama ini didominasi oleh pola komunikasi konsensual dan pluralistis, yang menekankan keterbukaan, diskusi, serta saling menghargai antar anggota keluarga, dengan tetap mempertimbangkan nilai dan peran orang tua. Namun, dalam beberapa situasi juga ditemukan pola komunikasi protektif yang berfungsi sebagai bentuk perlindungan terhadap anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga alternatif tidak hanya bersifat setara dan terbuka, tetapi juga tetap mengandung unsur kontrol yang bertujuan menjaga kesejahteraan emosional anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar teori film. Deepublish.
- Alfiyani, C. (2021). Analisis Wacana Perbedaan Agama dan Budaya dalam Film “Bidadari Mencari Sayap”. *Suar Betang*, 16(1), 39-48.
- Anindita, M. (2019). Skema Komunikasi Keluarga Homeschooling (Studi Kasus Mengenai Orientasi Komunikasi dan Konformitas dalam Keluarga Homeschooling di Komunitas Homeschooling Klub OASE). *Jurnal Kommas*, 1-18.
- Basri, & Afifulloh, M. (2025). K-Drama and Indonesian Film Hybridity in Shaping Youth Identity: A Postcolonial Study. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(1), 939–947.
- Budianta, M., dkk. (2002). Teori Kesusastraan. Dalam *Jurnal Imajeri*, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA), 2023.
- CNN Indonesia. (2024). Sinopsis Family By Choice, Kisah Persahabatan Tiga Sekawan. www.cnnindonesia.com.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 242
- Effendi, U. O. (2003). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2011). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. LKIS.
- Febiola, D., dkk. (2023). Makna Sosial dalam Film dan Implikasinya terhadap Masyarakat. *Jurnal Studi Komunikasi. Friendly*. (2020). Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Family Altar.
- Harinawati, H., Arifin, A., & Ulfa, M. (2021). ANALISIS WACANA DALAM NOVEL ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM KARYA MADANI. *Jurnal Jurnalisme*, 10(1), 1-12.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata. Anak Hebat Indonesia.
- Listiyapinto, R. Z. (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti: Critical Discourse Analysis in Budi Pekerti Film. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 11-17.
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Elsa*, 18(1).
- Moleong, J.L. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung
- Moulton. (2024). Pengertian Drama Menurut Para Ahli. *Jurnal Soreang Pendidikan, Pikiran-Rakyat Media Network*.
- Muhammad, I., Kusumawati, N., Sigit, R. R., & Lusianawati, H. (2022). Makna Pesan Dalam Film Imperfect (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Film Imperfect). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 93-100.
- Nikite, C. A., & Mardhiah, A. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Memahami Kebutuhan Emosional Remaja. *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 859-869.
- Nurani, N. F. (2020). Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film Dancing In The Rain. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 9(2), 84-95.
- Paramitha, A. D. (2023). Representasi Keharmonisan Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Wacana Van Dijk). *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(2), 152-157.
- Retnowati, Y. Pola Komunikasi Dan Kemandirian Anak: Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal. (2021). (n.p.): MEVLANA Publishing.
- Sari, M., Rukiyah, S., Puspita, Y., & Putri, G. E. (2021). Wacana Unsur Eksternal pada Film Contagion. Penerbit NEM.
- Septadinusastra, V. A. (2021). Eksistensi Drama Korea pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia (Sebuah Kajian Budaya Populer Korea). *Media Nusantara*, 18(1), 49-58.
- Slembrouck, Steff. 2019. Yang Dimaksud dengan Analisis Wacana. Belgia : Universitas Ghent. Jefkins, Frank, 1997. Periklanan. Edisiketiga. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. (2018). Analisis Teks Media. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono, 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung, (9).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman, Sigit, et al. "Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film "Sabtu Bersama Bapak"." *Sense: Journal of Film and Television Studies* 6.2 (2023): 137- 148.
- Suriati, et al. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Akademia Pustaka.
- Tambayong, Y. (2024). *Ensiklopedi Seni: Seni Film*. Nuansa Cendekia.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.
- Wibowo, F. C., Salampessy, M., Sriwahyuni, E., Sitopu, J. W., Ansar, C. S., Syapitri, H., ... & Nababan, D. (2023). *TEKNIK ANALISIS DATA PENELITIAN: Univariat, Bivariat dan Multivariat*. Get Press Indonesia.
- Yoon, H., & Lee, J. (2024). *Genre in Transnational Television: A Case of Netflix Originals Korean Dramas*. *Television & New Media*, 25(2), 157–173.

